

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan sekolah lanjutan pendidikan pertama yang mempunyai tujuan utama untuk menciptakan Sumber Daya Manusia yang terampil, profesional, dan berdisiplin tinggi. Tujuan ini tercantum dalam (Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 23 Tahun 2003). Kurikulum yang dimiliki SMK sekarang ini dibuat dengan tujuan agar peserta didik siap untuk dapat langsung bekerja dalam dunia kerja. Muatan Kurikulum SMK disusun sedemikian rupa sesuai dengan kebutuhan yang dimiliki dunia kerja saat ini. Adapun maksud dari dilakukannya hal tersebut agar peserta didik tidak mengalami kesulitan ketika memasuki dunia kerja. Dengan adanya masa studi di SMK selama 3 tahun, para lulusan SMK diharapkan mampu untuk bekerja sesuai dengan keahlian yang dipelajari.

Keberadaan SMK dalam menyiapkan tenaga kerja terlatih akan sangat membantu dunia usaha, akan tetapi belum semua lulusan SMK dapat memenuhi kebutuhan dunia kerja sesuai dengan kompetensi bidang keahlian yang dimilikinya (Fajriah & Sudarma, 2017). Selanjutnya Hudaniah (2013), menyatakan bahwa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan pendidikan yang lebih mengutamakan pengembangan kemampuan peserta didik untuk mampu bekerja dalam bidang tertentu, kemampuan beradaptasi dengan lingkungan kerja, melihat peluang kerja dan mengembangkan diri dikemudian hari. Kemudian menurut Star, dkk (dalam Wena, 2009) pendidikan kejuruan mempunyai kaitan erat dengan dunia

kerja atau industri, maka dalam pembelajaran dan pelatihan praktik memegang peranan kunci untuk membekali lulusannya agar mampu beradaptasi dengan lapangan kerja. Siswa yang siap bekerja selain memiliki pengetahuan yang luas juga didukung dengan pengalaman yang dimiliki siswa (Noviana, 2014).

Masalah yang sering dijumpai dalam pembelajaran di SMK yaitu kegiatan pembelajaran yang tergolong lemah, guru kurang memberikan kesempatan untuk siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir selama proses pembelajaran berlangsung. Pembelajaran sering diarahkan pada kemampuan siswa dalam menghafal atau mengingat informasi. Kesuksesan suatu proses pembelajaran tergantung pada keahlian guru dalam menerapkan model pembelajaran yang berfokus pada peningkatan tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Penerapan model pembelajaran yang tepat bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang dapat memotivasi siswa untuk belajar secara aktif dan menyenangkan, sehingga mereka dapat mencapai hasil belajar dan prestasi yang optimal dalam kegiatan pembelajaran.

SMKN 1 Merdeka merupakan salah satu Lembaga Pendidikan formal di bidang keteknikan, dimana para lulusannya diharapkan mampu bersaing dalam bidang usaha dan industri. Namun berdasarkan observasi yang dilaksanakan peneliti di SMKN 1 Merdeka, didapatkan informasi bahwa nilai yang diperoleh Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan guru SMK Negeri 1 Merdeka didapatkan informasi bahwa pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) saat melakukan tes harian masih rendah, hanya berkisar 50% siswa yang mencapai KKM yang telah ditetapkan di kelas X TITL yaitu 75. Guru melakukan

remedial bagi siswa yang ingin memperoleh nilai setara atau diatas KKM. Remedial yang dilakukan oleh guru kurang dapat mengatasi hasil belajar yang rendah dikarenakan soal remedial yang diberikan kepada siswa secara keseluruhan sama, sementara tingkat pemahaman siswa terhadap setiap soal berbeda-beda. Pembelajaran dasar-dasar ketenagalistrikan di ruang kelas masih bersifat konvensional, dalam penyampaian materi pembelajaran guru menggunakan metode ceramah kemudian siswa ditugaskan untuk mencatat dan mengerjakan soal-soal. Hal ini menimbulkan rasa bosan siswa sehingga seringkali siswa tidak menyelesaikan tugas dengan tuntas di ruang kelas kemudian guru akan menjadikannya sebagai tugas rumah. Hal tersebut menyebabkan siswa tidak dapat menerima umpan balik dengan segera ketika mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran.

Keterlibatan siswa yang tergolong rendah juga menjadi salah satu masalah yang ditemukan, hal ini dibuktikan dari pembelajaran masih berpihak pada guru, ketika guru memberikan pertanyaan, siswa yang menjawab pertanyaan tersebut didominasi oleh beberapa siswa saja. Siswa kurang tanggap memberikan respon saat pembelajaran, sehingga siswa hanya mendengarkan penjelasan yang diberikan oleh guru. Diskusi kelompok yang diberikan oleh guru tidak mengarahkan siswa untuk berperan aktif dalam melakukan penyelidikan melainkan hanya berfokus pada pengerjaan soal – soal saja.

Hingga kini, proses pembelajaran masih cenderung dipimpin oleh guru dan tidak memberikan peluang kepada siswa untuk berkembang secara mandiri melalui eksplorasi dalam proses berpikirnya. Proses pembelajaran di kelas menunjukkan

bahwa guru menggunakan pembelajaran yang konvensional, dan kemudian siswa diminta untuk mencatat dan berdiskusi. Kurangnya pengembangan proses pembelajaran oleh guru dan kurangnya partisipasi siswa dalam pembelajaran dasar ketenagalistrikan menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa. Faktor yang menjadi penyebab hasil belajar dan aktivitas belajar siswa yang masih rendah, yaitu terdapat dalam proses pembelajaran yang belum optimal dan motivasi yang dilakukan oleh guru maupun siswa yang masih kurang. Model pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan tujuan pembelajaran dan materi ajar. Cara yang dapat digunakan untuk membantu siswa dalam memahami konsep-konsep materi dasar ketenagalistrikan yaitu dapat dilakukan dengan menggunakan suatu model pembelajaran yang dapat memberikan kontribusi baik terhadap hasil belajar dan siswa. Ketepatan dalam memilih model pembelajaran, dapat membantu siswa untuk membangkitkan minat serta hasil belajar secara signifikan (Sani dan Handayani, 2018).

Berdasarkan permasalahan dalam pembelajaran dasar ketenagalistrikan di SMK Negeri 1 Merdeka, model pembelajaran yang sesuai untuk dapat mengatasi permasalahan yang ada yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang inovatif yaitu *problem based learning* (PBL). Model pembelajaran *problem based learning* Menurut Sudarman (2005:69) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks untuk peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. Model pembelajaran Problem Based Learning merupakan suatu model

pembelajaran yang dirancang agar peserta didik memiliki kecakapan untuk bekerjasama dengan teman (Berdiskusi) dalam memecahkan suatu masalah dan akan mendapatkan pengetahuan yang diperoleh dari suatu proses menemukan sendiri. Dengan demikian, pembelajaran yang dilakukan dapat mempengaruhi hasil belajar siswa secara signifikan.

Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) telah banyak diimplementasikan pada beberapa bidang pembelajaran diantaranya pada siswa kelas X SMK Negeri 1 Bukit Tinggi dengan mata pelajaran Dasar Listrik dan Elektronika. Berdasarkan Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan hasil nilai rata-rata pretest sebelum menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning sebesar 62,59 dan nilai rata-rata posttest sebesar 82,76. Dari perhitungan Effect Size, dimana nilai Effect Size antara pretest dengan posttest sebesar 1,28 dengan kategori besar, artinya terdapat efektivitas penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Dasar Listrik dan Elektronika di kelas X TKL 1 SMK Negeri 1 Bukittinggi (Suci Aldila, Riki Mukhaiyar: 2020).

Selanjutnya Penelitian yang dilakukan pada siswa SMK Negeri 1 Kakas pada tahun 2021 untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar siswa. Penelitian ini termasuk jenis penelitian eksperimen semu (quasi experimental) dengan desain pretest-posttest control group design, dan variabel yang akan diamati adalah hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Masalah) dan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran

Konvensional (Ceramah). Penelitian ini dilaksanakan di SMK N 1 Kakas, pada dua kelas berjumlah 20 siswa pada masing-masing kelas yang dipilih secara acak. Hasil analisis data, maka dapat diperoleh bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* lebih tinggi dibandingkan siswa yang menggunakan model pembelajaran Konvensional, dan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa (Gledis Sonia Rosaline Mamuaya,dkk : 2021)

Namun hingga saat ini belum cukup banyak informasi yang diperoleh mengenai pengaruh dan implementasi dari model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam proses pembelajaran terutama dalam pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) program keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL) pada mata pelajaran Dasar Ketenagalistrikan. Melalui latar belakang yang telah dijelaskan maka penelitian ini dinilai sangat penting dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar dan kemampuan siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) agar ilmu dan pengetahuan yang diperoleh saat pembelajaran dapat diterapkan dan dipergunakan dalam dunia kerja setelah lulus dari persekolahan. Oleh karena permasalahan tersebut maka peneliti akan melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar siswa di Sekolah Menengah kelas X Teknik Instalasi Tenaga Listrik pada mata pelajaran dasar-dasar ketenagalistrikan di SMKN 1 Merdeka Kabupaten Karo.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang dilakukan tersebut terdapat beberapa masalah yaitu :

1. Rendahnya hasil belajar dasar ketenagalistrikan yang diperoleh siswa pada saat pembelajaran.
2. Kegiatan pembelajaran yang masih bersifat konvensional.
3. Siswa merasa bosan dalam kegiatan pembelajaran.
4. Guru kurang melibatkan siswa dalam kegiatan belajar dikelas.

1.3. Batasan Masalah

Dari permasalahan yang ada pada identifikasi masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini perlu dibatasi sehingga ruang lingkup permasalahan dalam penelitian menjadi lebih jelas. Batasan masalah pada penelitian ini hanya pada pengaruh penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar dalam ranah kognitif siswa kelas X Teknik Instalasi Tenaga Listrik pada mata pelajaran dasar ketenagalistrikan di SMKN 1 Merdeka kabupaten karo.

1.4. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini antara lain :

1. Bagaimana hasil belajar dasar ketenagalistrikan pada siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) di SMKN 1 Merdeka ?
2. Bagaimana hasil belajar dasar ketenagalistrikan pada siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran ekspositori di SMKN 1 Merdeka?

3. Apakah ada pengaruh penggunaan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) terhadap hasil belajar dasar-dasar ketenagalistrikan di SMKN 1 Merdeka?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakan penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui hasil belajar dasar ketenagalistrikan pada siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) di SMKN 1 Merdeka.
2. Untuk mengetahui hasil belajar dasar ketenagalistrikan pada siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran ekspositori di SMKN 1 Merdeka.
3. Untuk Mengetahui apakah ada pengaruh penggunaan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) terhadap hasil belajar dasar-dasar ketenagalistrikan di SMKN 1 Merdeka.

1.6. Manfaat Penelitian

Untuk mencapai tujuan diatas hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat, sehingga berguna untuk siswa, guru, sekolah dan mahasiswa. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Siswa
 - a) Untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam model pembelajaran. penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) program keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik pada mata pelajaran dasar ketenagalistrikan.

- b) Menambah teknik pemahaman siswa dalam belajar aktif tentang Dasar Ketenagalistrikan.

2. Bagi Guru

- a) Untuk dapat mengembangkan keprofesionalan guru dalam memperbaiki model pembelajaran yang dikelolanya agar dapat meningkatkan kualitas hasil belajar siswa.
- b) Untuk dapat berperan aktif mengembangkan *model Pembelajaran Problem Based Learning* (PBL) dalam pengetahuan dan keterampilan sendiri dan membuat guru menjadi lebih baik.

3. Bagi Sekolah

- a) Untuk memberikan masukan yang baik bagi sekolah tentang model Pembelajaran *Problem Based Learning* sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.
- b) Untuk bahan pertimbangan bagi pihak sekolah dalam rangka perbaikan proses model pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar.